

**WASATHIYAH ISLAM DI ERA DISRUPSI DIGITAL (Pendidikan  
Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media  
Di Kalangan Generasi Milenial dan Generasi Z)**

**Ijah Bahijah, Sitti Nur Suraya Ishak, Nuniek Rahmatika, Aghniawati Ahmad**  
Institut Agama Islam Cirebon, Dosen Pendidikan Agama Islam  
Institut Agama Islam Cirebon, Dosen Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Cirebon, Dosen Manajemen Pendidikan Islam  
Institut Agama Islam Cirebon, Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
email: [ayaishak58@gmail.com](mailto:ayaishak58@gmail.com)

**ABSTRAK**

Belum ada perhatian serius tentang pendekatan *wasathiyah* Islam dalam bersosial media di kalangan generasi milenial dan generasi Z. Beberapa pertanyaan dan kegelisahan muncul. Pendekatan *wasathiyah* seperti apa yang akan dilakukan dalam bersosial media di kalangan milenial dan gen Z. Sosial media merupakan wasilah dalam segala hal di era disrupsi digital ini, tetapi pendekatan *wasathiyah* Islam apakah benar-benar sudah dilaksanakan dalam bersosial media, masih bimbang. Mengingat dewasa ini tsunami informasi tidak terelakan membuat semua kalangan kesulitan mendeteksi informasi fakta atau hoax. Menjadi tantangan besar bagi generasi milenial dan generasi Z untuk memfilter segala bentuk gelombang informasi yang masuk setiap detik. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penanaman nilai-nilai wasathiyah Islam kepada generasi milenial dan generasi Z agar lebih bijak dalam bersosial media. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan SLR (Systematic Literature Review). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibutuhkan edukasi nilai-nilai *wasathiyah* Islam seperti tawazun, i'tidal, dan tasamuh dalam penggunaan sosial media secara masif dan komprehensif. Generasi milenial dan generasi Z perlu mengimplementasikan nilai-nilai *wasathiyah* Islam dalam bersosial media agar atmosfer sosial media tetap berada pada rambu-rambu kebenaran dan implikasinya menjadikan individu, kelompok, dan masyarakat hidup damai mengingat ajaran dasar Islam ini sebagai Rahmatan Lil'alam.

**Kata Kunci** : *Wasathiyah* Islam, Disrupsi digital, Sosial Media, Generasi Milenial, Generasi Z

**ABSTRACT**

There has been no serious concern about the Islamic *wasathiyah* approach in social media among millennials and generation Z. Several questions and concerns arose. What kind of *wasathiyah* approach will be taken in social media among millennials and gen Z. Social media is a wasilah in all respects in this digital disruption era, but whether the Islamic *wasathiyah* approach has actually been implemented on social media is still in doubt. Given that nowadays a tsunami of information inevitably makes it difficult for all groups to detect factual information or hoaxes. It is a big challenge for the millennial generation and generation Z to filter all forms of incoming information every second. This research aim to provide the planting of Islamic Wasathiyah values to the millennial generation and generation Z so that they are wiser on social media. This research method is qualitative with the (SLR) Systematic Literature Review approach. The results of the study show that education on Islamic *wasathiyah* values such as tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawa, and shura in the massive and comprehensive use of social media. The millennial generation and generation Z need to implement *wasathiyah* Islamic values in social media so that the social media atmosphere remains on the signs of truth and the implications are

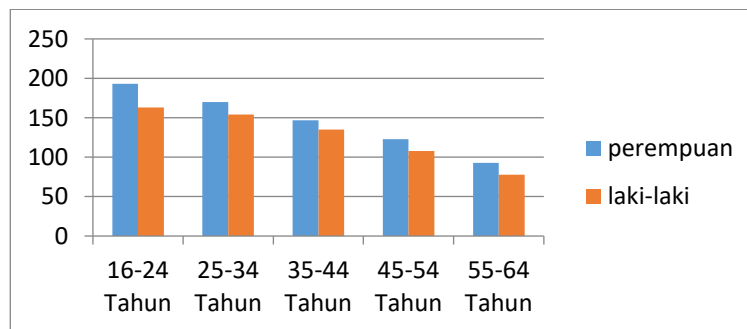
for individuals, groups and society to live in peace remembering this basic Islamic teaching as Rahmatan lil'alamin.

**Keyword:**Islamic *wasathiyah*, Digital disruption, Social media, Millennial generation, Generation Z

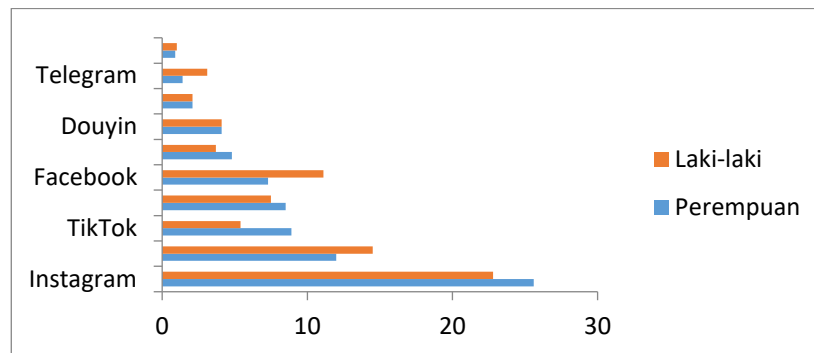
## A. PENDAHULUAN

Generasi milenial dan generasi Z memiliki perbedaan kontras (Hadyan, 2021). Perbedaan paling jelas antara generasi milenial dan generasi Z adalah keberadaan teknologi. Milenial tumbuh menggunakan DVD *Player*, komputer besar, ponsel layar hitam putih, dan lainnya. Sedangkan generasi Z sudah memiliki akses penuh terhadap *smartphone*, *Wifi*, layanan aplikasi *streaming* dan berbagai fitur teknologi lainnya. Namun, kedua generasi ini juga mempunyai kesamaan, yakni menyukai dan menggunakan sosial media. Walaupun, terdapat perbedaan dalam jenis sosial media yang digunakan. Generasi milenial sebelumnya menggunakan *Friendster* atau *Tumblr*. Saat ini, milenial lebih menikmati platform sosial seperti media Facebook, Instagram, LinkedIn, dan Twitter. Sementara generasi Z, lebih banyak menggunakan media sosial berbasis video, seperti Instagram, Youtube, dan TikTok. Tiktok yang terbilang baru merupakan salah satu media dengan pertumbuhan tercepat karena ledakan dari pengguna generasi Z (Annisa, 2021).

Gen Z Sebagai *digital native*, sangat lekat dengan penggunaan media sosial. Namun, media sosial memunculkan dilema. Di satu sisi jadi sumber kreativitas, tetapi disisi lain juga dapat memicu kecemasan gen Z. Pasalnya gen Z bisa menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari menggunakan media sosial. Berdasarkan laporan *We Are Social*, semakin muda usia maka semakin lama durasi dalam menggunakan media sosial. Laporan tersebut mencatat, pada usia 16-24 tahun dalam hal ini gen Z rata-rata menggunakan media sosial dengan durasi terlama. Pada kategori perempuan menghabiskan 193 menit per hari untuk bermain media sosial, sedangkan laki-laki selama 163 menit per hari sebagaimana digambarkan pada gambar 1. (Dihni, 2022).



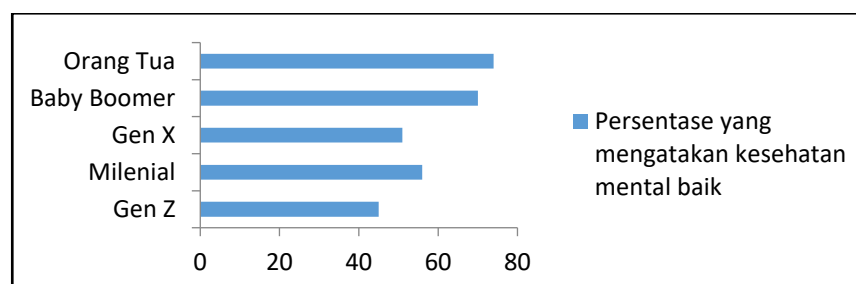
Gambar 1. Periode survei: Januari 2022, Wilayah: Global  
Sumber: We Are Social



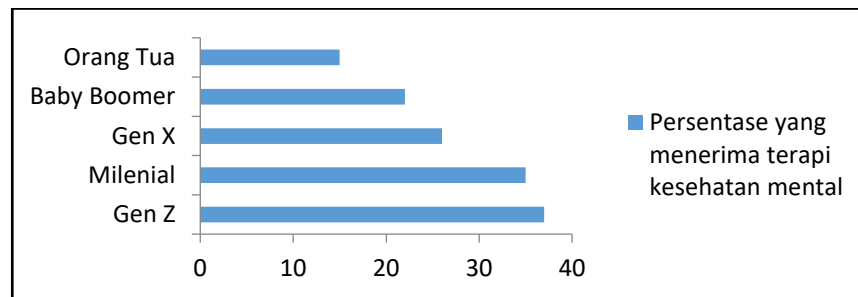
Gambar 2. Sumber: We Are Social

Instagram menjadi platform media sosial terfavorit bagi gen Z. Persentasenya jauh melampaui platform media sosial lainnya seperti Whatsapp, Facebook, dan TikTok sebagaimana digambarkan pada gambar 2. Tidak sedikit gen Z yang mengekspresikan diri melalui unggahan foto maupun video, serta berbagi kehidupan pribadi. Kendati, terkadang apa yang terlihat di media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kehidupan nyata. Kedekatan gen Z dengan media sosial berpengaruh dengan kesehatan mental. Menurut penelitian Fazida karim et al. 2020 yang bertajuk “*Social media use and its connection to mental health: a systematic review*” “penggunaan media sosial yang berkepanjangan dapat menyebabkan depresi, stres, dan masalah kesehatan mental. Kondisi ini terutama terjadi pada perempuan. Mereka cenderung membandingkan hidupnya dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa *insecure* dan bahkan tidak sedikit pula yang memikirkan sesuatu secara berlebihan atau *overthinking* (Dihni, 2022).

Menurut laporan *American Psychiatric Association (APA)*, sebanyak 37% gen Z di AS menerima terapi kesehatan mental. Persentase itu menjadi yang terbanyak dibanding generasi lainnya. Selain itu, hanya 45% individu gen Z yang mengatakan bahwa kesehatan mental mereka baik atau sangat baik. Angka tersebut 11% lebih rendah dari generasi milenial. Laporan tersebut menyebut bahwa hampir setengah dari gen Z (45%) mengatakan, media sosial membuat mereka merasa dihakimi. Kemudian 38% melaporkan perasaan buruk tentang diri mereka sendiri sebagai akibat dari penggunaan media sosial sebagaimana digambarkan pada gambar 3. (Dihni, 2022).



Gambar 3. Sumber: *American Psychiatric Association (APA)*



Gambar 4. Sumber: *American Psychiatric Association (APA)*

Jurnal-jurnal penelitian sudah banyak membahas isu tentang ini. Jessica Brown dari BBC Future menemukan sejumlah data terkait *gap* media sosial seperti: *pertama*, stres. Dalam survei 1.800 orang, perempuan lebih mengalami stres dibandingkan laki-laki, sebagaimana digambarkan pada gambar 4. Ditemukan twitter menjadi peyumbang penting karena meningkatkan kesadaran mereka akan tekanan yang dialami orang lain. Namun, secara keseluruhan para peneliti menganggap penggunaan media sosial terkait stres tingkatannya lebih rendah; *kedua*, suasana hati. Peneliti di Austria menemukan bahwa *mood* atau suasana hati para responden lebih rendah setelah menggunakan facebook selama 20 menit dibandingkan mereka yang hanya berselancar di internet; *ketiga*, cemas. Para peneliti meneliti kecemasan yang disebabkan media sosial ditandai dengan perasaan gelisah, khawatir, insomnia, dan sulit konsentrasi. Orang-orang yang menggunakan tujuh atau lebih jenis media sosial bisa menderita tiga kali atau lebih gejala kecemasan dibanding yang hanya menggunakan 0-2 media sosial;

*Keempat*, depresi. Sebuah studi yang melibatkan 1.700 orang menemukan risiko depresi dan kecemasan mencapai tiga kali lipat di antara orang-orang yang paling banyak menggunakan media sosial. Penyebabnya seperti perundungan siber, melihat kehidupan orang lain, dan menghabiskan waktu di sosial media adalah pemborosan waktu; *kelima*, tidur. Para peneliti dari Universitas Pittsburgh bertanya pada 1.700 orang berusia 18-30 tahun mengenai kebiasaan menggunakan sosial media dan tidur mereka. Peneliti menemukan bahwa gangguan tidur disebabkan oleh cahaya biru dari ponsel ketika terbaring di malam hari dengan mengecek facebook, twitter, instagram, tiktok dan sebagainya, masalah ini disebabkan gairah psikologis sebelum tidur dan cahaya terang dari perangkat dapat menghambat ritme; *keenam*, kecanduan. Studi pakar di Inggris menemukan penggunaan berlebihan media sosial berkaitan dengan adanya masalah dalam hubungan, pencapaian akademik buruk dan kurang berpartisipasi dalam komunitas. Individu yang rentan kecanduan media sosial antara lain memiliki ketergantungan pada alkohol, orang yang sangat tertutup, dan media sosial sebagai kompensasi karena kurangnya hubungan pada kehidupan nyata;

*Ketujuh*, kepercayaan diri. Survei dilakukan pada 1.500 orang berusia 18-34 tahun mengatakan filter platform media sosial membuat mereka merasa tidak menarik karena editan foto yang membuat kepercayaan diri rendah terutama ketika seseorang membandingkan fotonya di media sosial dengan foto orang lain yang menurutnya terlihat lebih bagus, lebih cantik dibanding foto dirinya; *kedelapan*, kesejahteraan jiwa. Dampak media sosial terhadap kesejahteraan merupakan hal ambigu, media sosial memiliki banyak efek negatif terhadap kesejahteraan bagi mereka yang secara sosial lebih terkucil;

*kesembilan*, hubungan. Peneliti di Kanada melakukan survei pada 300 orang berusia 17-24 tahun (gen Z). Perempuan menghabiskan lebih banyak waktu di facebook dibanding laki-laki dan secara signifikan lebih meningkatkan rasa cemburu dan khawatir terkait kualitas hubungan. Survei 1.800 orang, perempuan lebih rentan mengalami stres dibanding pria;

*Kesepuluh*, iri. Studi yang melibatkan 600 orang dewasa, sekitar sepertiga mengatakan media sosial telah membuat mereka merasakan emosi negatif, kebanyakan frustrasi dan iri merupakan salah satu penyebab utama. Hal tersebut dipicu kecenderungan membandingkan kehidupan mereka dengan yang lain. Perasaan iri menyebabkan pusing kecemburuan dimana orang bereaksi ketika melihat foto-foto dan tulisan orang dari facebook, twitter, instagram, tiktok yang mengunggah barang-barang mahal, bepergian liburan kemana pun dan bertunangan; *kesebelas*, kesepian. Sebuah studi di Amerika mensurvei 7.000 orang yang berusia 19-32 tahun dan menemukan bahwa mereka yang menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial, memiliki resiko dua kali lipat untuk mengalami keterkucilan sosial yang mengakibatkan rendahnya rasa sosial, kurang hubungan dengan sesama. Para peneliti menyebutkan menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial dapat menggantikan interaksi tatap muka juga membuat orang merasa terasing (Pemerintah Kabupaten Nabire, 2022).

Masalahnya, meskipun konten di media sosial lebih mudah diakses dan disajikan dalam bentuk yang menarik, namun informasi benar dan salah kian campur aduk tidak terkendali. Ini berdampak serius ketika menyangkut konten agama, apalagi hal ini juga didukung oleh perubahan sikap masyarakat yang serba instan. Budaya instan dan praktis yang tercipta dari revolusi digital ini membuat masyarakat cenderung lebih menyukai berita melalui sosial media dibanding media masa (Faisal, 2020).

Tidak dapat dinafikan bahwa selain memiliki pengaruh negatif, media sosial pasti memiliki pengaruh positif pula yang bermanfaat bagi manusia misalnya berkembangnya kreativitas dan kemudahan lainnya. Pengaruh media sosial yang dianggap memberikan mudharat bagi generasi milenial dan gen Z inilah menjadikan peneliti meminjam istilah *wasathiyah* atau moderasi (Akhmadi, 2019) dalam bersosial media. Masyarakat perlu edukasi terkait pentingnya menumbuhkan dan mengamalkan salah satu ajaran Islam yakni bersikap adil dan seimbang dalam melakukan aktivitas salah satunya dalam bersosial media. Hal ini sangat penting mengingat ruang kebebasan berpendapat dan berselancar di sosial media hari ini sangat terbuka lebar bagi siapapun. Namun, perlu ditekankan harus tetap mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam, karena ada ungkapan yang mengatakan bahwa mulutmu harimaumu. Peneliti menambahkan istilah yang pas dengan era saat ini yaitu jarimu harimaumu. Sebab di era disrupsi digital ini hanya dengan menggerakkan jari tangan perubahan bisa cepat terjadi. Oleh karena itu urgensi edukasi nilai-nilai *wasathiyah* Islam dalam bersosial media perlu diaktualisasikan dalam kehidupan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Wasathiyah Islam**

*Wasathiyah* Islam berarti cara beragama jalan tengah sehingga seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Tim Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wasathiyah* atau moderasi memberikan dua pengertian penting yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman (Cahyadi, 2021). Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan *wasath* atau *wasathiyah* yang bermakna terbaik dan paling sempurna

sementara orang yang mempraktekannya disebut moderat (Renitasari, 2021). Karakter Islam *wasathiyah* merupakan simbol Islam yang tidak ada dalam agama lain. Pemahaman moderat menekankan cara dakwah yang adil, memerangi berbagai macam pemikiran liberal dan radikal (Anwar, 2021). Karakter Islam moderat yang harus ditanamkan pada generasi muda menjadi upaya menekan dan menanggulangi sikap ekstrimisme saat ini. Moderasi beragama merupakan Tindakan paling sempurna dalam menangani masalah di berbagai wilayah yang plural (Destriani 2022).

Arif, (2020) telah menulis konsep *wasathiyah* Islam dari perspektif Alquran, As-sunnah, para ulama dan fuqaha yaitu: *Pertama*, menurut As-Shalabiy, (2007) akar kata *Wasathiyah* Islam terdapat dalam empat kata di dalam Alquran (QS. AL-Baqarah: 143). Kata *wasathan* dikaji oleh para ahli tafsir seperti Abu Said Al-Khudri ra, At-thabari mengutip dari Ibnu Abbas ra, Mujahid, Atha, Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, Abdurrahman As-Sa'diy dan Rasyid Ridha. Semuanya menafsirkan bahwa *wasathan* bermakna keadilan dan kebaikan. Para ahli tafsir seperti At-thabari, Al-Qurtubi, Ibnu Jauziy juga menafsirkan (QS.AL-Baqarah: 238) yakni kata *Al-wustha* bermakna paling tengah, paling adil, dan paling baik. Lalu Ibnu Abbas ra, At-thabari dan Al-Qurthubi menafsirkan kata *ausathuhum* dalam (QS. Al-Qalam: 28) dengan arti paling adil, paling ideal, dan paling berilmu. Sedangkan dalam (QS. Al-Adiyat: 5), At-thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi memaknai kata *wasath* adalah berdiri ditengah-tengah musuh. Demikianlah hakikat *wasathiyah* dalam Alquran sesuai dengan penafsiran dan riwayat yang shahih. Berdasarkan empat ayat Alquran yang berbeda-beda tentang *wasathiyah*, maka dapat disimpulkan bahwa makna *wasathiyah* adalah keadaan paling adil, paling baik, paling pertengahan, dan paling berilmu. Sehingga umat Islam (khususnya generasi milenial dan generasi Z) harus menjadi generasi yang paling adil, paling bijak, paling arif, dan paling unggul.

*Kedua*, *wasathiyah* dalam As-Sunnah hadits riwayat Bukhari, No. 3091 dan Ahmad, No. 10646 al *wasath* bermakna keadilan, kejujuran, komitmen, dan konsisten dalam bersikap. Selanjutnya, hadits riwayat Ibnu Majah, No. 3268 kata *wasath* bermakna posisi tengah yang diberkahi. Adapun dari hadits riwayat Abu Daud, No. 1349 kata *wasath* bermakna posisi terbaik seperti harta terbaik adalah harta pertengahan. Berdasarkan hadits-hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah cara bersikap tengah-tengah, tidak berat sebelah, seimbang, jujur, adil, agar mendapat berkah dari Allah.

*Ketiga*, *wasathiyah* menurut para ulama dan fuqaha yaitu: Imam Ibnu Jarir At-Thabari berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah umat yang berada pada posisi tengah (tidak ekstrim dan berlebih-lebihan) dalam semua agama khususnya diantara dua ajaran agama samawi yang telah mengalami distorsi yaitu Yahudi dan Nasrani. Imam Abu Hamid Al-Ghazali berpandangan bahwa konsep *wasathiyah* yang merupakan cara bersikap adil, seimbang, dan proporsional antara dunia dan akhirat, jika diaplikasikan dalam kehidupan akan menjadikan hidup seseorang ideal. Imam Al-Qurthubiy pula berpendapat bahwa umat *wasathan* adalah umat yang berkeadilan, paling adil, dan paling cerdas. Imam Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa umat Islam disebut umat *wasath* karena tidak berlebihan dan ekstrim terhadap para nabi, menghormati para nabi, menegakkan syari'at dan menolong agama. Imam As-Syathibiy mengemukakan bahwa *wasathiyah* adalah karakter utama syariah Islam yang adil, seimbang antara dua kutub berlawanan, tanpa cenderung pada salah satunya. Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan Imam Hasan Al-Banna berpandangan hampir sama yakni manusia harus menjalani kehidupan dengan menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan jasmani, kebutuhan dunia akhirat.

Menurutnya Islam adalah akidah dan ibadah, tanah air dan warga negara, agama dan negara, spiritual dan kerja, serta mushaf dan pedang. Lalu Al- Imam Muhammad Abu Zahrah menafsirkan kata *wasathan* sebagai pertengahan antara dua hal yang berlawanan, kebaikan dan keunggulan. Dua hal berlawanan tersebut adalah Yahudi dan Nasrani. Yahudi telah durhaka, lalai hingga membunuh nabi-nabi mereka. Sedangkan nasrani sebaliknya mensucikan nabi. Ulama lain adalah Al-Imam Al-Akbar Mahmud Syaithut mengatakan bahwa Islam adalah agama moderat yang terdiri dari akidah dan syariah. Artinya akidah bersifat teori, abstrak, keimanan, dan keyakinan, sementara syariah bersifat praktek. Terakhir syekh Yusuf Al-Qardhawi yang juga dikenal sebagai Bapak Moderasi Islam modern karena beliau adalah ulama pertama yang memperkenalkan kembali ajaran moderasi Islam dan juga merupakan tokoh Islam dunia paling berpengaruh yang konsisten pada pemikiran moderat dan objektif yang jauh dari ekstremisme dan liberalisme atau permisifisme. Syekh Yusuf Al-Qardhawi menuturkan *wasathiyah* merupakan hakikat ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ, bukan pemikiran yang berorientasi pada budaya negeri-negeri tertentu, mazhab-mazhab tertentu, jamaah-jamaah tertentu atau zaman tertentu. Al-Qardhawi menulis konsep pemikiran Islam moderat dalam banyak buku, diantaranya berjudul “*Syari’ah Islamiyah Shalih liltathbiq fi kulli zamanin wamakanin*” terbit di Kairo tahun 1972, *Al-Khashais Al-Ammah Lil Islam*, terbit di Kairo tahun 1977, *Fi FiqhAulawiyat*, terbit di Kairo tahun 1994, *Tsaqafatuna bainal Infitah wal Inghilaq*, terbit di kairo tahun 2000, *Khitabuna Al-Islamiy fii Ashril Aulamah*, terbit di Kairo tahun 2003, *Dirasah fi Fiqh Maqashid As-Syari’ah*, terbit di Kairo tahun 2005 dan bukubeliau terbaru yang lebih membahas lebih khusus dan detail tentang *Washathiyah* adalah buku yang berjudul “*Fiqh Al-Washathiyah Wa at-tajdid, Ma’lim Wamanaraat*”, terbit di Doha tahun 2009 serta buku-buku lain yang beliau tulis setelah karya-karya tersebut, dimana Al-Qardhawi selalu memberikan warna setiap karyanya dengan manhaj *washathiyah* ini.

Melihat pendapat para ulama dan fuqaha tersebut, semuanya memiliki pandangan yang hampir sama yang mana fokus ajaran *wasathiyah* Islam tertuju pada satu titik yakni umat Islam harus memiliki pemikiran yang cerdas, cemerlang, dan komprehensif kemudian melahirkan pemikiran tersebut dalam bentuk sikap atau perilaku bewujud adil, seimbang, jujur, konsisten, tengah-tengah dan komitmen untuk mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Menurut (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) Prinsip-prinsip *wasathiyah* Islam terdiri dari: *Pertama, tawassuth* (mengambil jalan tengah) artinya sikap tengah-tengah, tidak terlalu condong ke kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu condong ke kiri (liberalis). Harapannya sikap tawassuth ini dapat diterima di segala lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Quran surah Al-Baqarah, 2:143 yang artinya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Q.S. Al-Baqarah:143).

*Kedua, tawazun* (berkeseimbangan) artinya hak yang diperoleh pas tidak berat sebelah agar seorang muslim dapat hidup seimbang dan mendapatkan ketenangan lahir dan batin. *Ketiga, i’tidal* (lurus dan tegas) artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak sesuai dengan porsi dan kebutuhan. I’tidal merupakan aktualisasi dari keadilan dan etika bagi setiap muslim. *Keempat, tasamuh* (toleransi) artinya menerima perbedaan dengan rendah hati. *Kelima, musawah* (egaliter)

bermakna persamaan dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. *Keenam, syura* (musyawarah) berarti diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai suatu perkara.

Untuk dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip *wasathiyah* dengan baik maka dibutuhkan indikator-indikator sebagai petunjuk mencapai tujuan. Indikator-indikator tersebut mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, akomodatif terhadap budaya lokal, dan *Society 5.0*. *Pertama*, Komitmen kebangsaan artinya tanggung jawab individu maupun kelompok untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara untuk mampu memfilter munculnya pemikiran-pemikiran baru yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan kepribadian bangsa; *kedua*, toleransi mengandung disposisi pengakuan, penghargaan terhadap keunikan orang lain dan menunjukkan persepsi yang positif; *ketiga*, anti radikalisme dan kekerasan bermakna misi Islam sebagai rahmatan lil'alam dapat menyentuh seluruh lapisan kehidupan, sehingga esensi Islam yang muncul ke permukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam sebagai sesuatu yang aman, damai; *keempat*, akomodatif terhadap budaya lokal merujuk pada paradigma bahwa Islam dapat beradaptasi dan dinamis dalam kehidupan masyarakat pribumi; *Kelima*, *Society 5.0* yang merupakan istilah pemerintah Jepang yang sepertinya cocok untuk diterapkan dimanapun terutama Indonesia yang mana istilah *Society 5.0* sudah sepatutnya digencarkan karena peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dicapai jika manusia terus belajar, berinovasi, berkreasi untuk menggapai kualitas hidup yang lebih baik (Destriani 2022). Berdasarkan indikator-indikator tersebut, dapat diasumsikan bahwa terpenuhinya indikator yang menunjukkan sikap *wasathiyah* dari generasi milenial dan generasi Z akan dapat menciptakan *civil society* dan menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran rahmatan lil'alam.

## 2. Disrupsi Digital

Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke-18. Menurut Schwab, dunia telah mengalami empat revolusi industri yakni: *Pertama*. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap untuk mendukung mesin produksi, *Kedua*. Revolusi industri 2.0 ditandai dengan energi listrik yang mendorong para ilmuwan untuk menemukan berbagai teknologi lain, *Ketiga*. Revolusi industri 3.0 ditandai dengan lahirnya teknologi informasi dan proses produksi otomatis, *Keempat*. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan lahirnya teknologi digital yang masif, *cyber physical system*, *Internet of Thing* (IoT), *Big Data*. Berdasarkan pendapat tersebut dewasa ini era teknologi digital telah menguasai segala aspek kehidupan. Era ini secara garis besar lebih dikenal dengan sistem baru yang merupakan sinergi antara dunia nyata dan dunia maya (*merging of real and virtual world*) (Kamal, 2022). Namun dalam konteks Indonesia, masa ini disebut sebagai era disrupsi digital (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Sebab inovasi-inovasi teknologi tersebut dinilai berdampak disrupsi atau mendorong perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat (Kamal, 2022). Kompleksitas kehidupan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrim berbeda dengan masa-masa sebelumnya karena dunia sekarang tengah memasuki era disrupsi (Faisal, 2020). Dengan demikian, dalam era digital ini disebut dengan istilah disrupsi digital.



Ada tiga alasan kuat mengapa revolusi industri 4.0 disebut disruptif. Pertama, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi turut mendorong tersebarnya *hoax* tanpa kendali dan kian mewabah di media sosial. Kedua, arus informasi global yang menembus ruang dan waktu seringkali ikut mendorong proliferasi isu dan eskalasi konflik secara cepat, masif dan berantai yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ketiga, keberagaman Generasi Z ditemukan bahwa internet menjadi faktor penyumbang radikalisme dan intoleransi utama. Presentase siswa-mahasiswa pengguna aktif internet sebanyak 84.94%. Rinciannya yakni jumlah pengguna internet sebagai sumber informasi dan pengetahuan agama diketahui mengonsumsi konten dari ustaz-ustaz yang masuk dalam kategori “radikal” adalah 59.5%. Sementara 15.06% siswa-mahasiswa yang tidak memiliki akses internet secara aktif dilaporkan lebih memiliki sikap moderat (Endi, 2018). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi era industri 4.0 turut memberi implikasi bagi generasi milenial dan generasi Z dalam bersosial media.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 ini semakin pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memiliki sisi positif memudahkan pekerjaan manusia yang sebelumnya serba manual menjadi serba digital. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan manusia mudah melakukan interaksi jarak jauh, jual beli online, pembelajaran dalam jaringan (*daring*), kegiatan seminar *online* dan masih banyak lagi. Sebagai generasi milenial dan generasi Z yang telah menikmati segala kemajuan teknologi informasi dan komunikasi diharapkan dapat memanfaatkan dengan bijak. Selain itu pula, penting bagi generasi milenial dan generasi Z untuk meningkatkan literasi digital. Akses yang terbuka lebar seringkali disalahgunakan mulai dari tersebarnya konten negatif, penyebaran berita bohong atau *hoax*, isu-isu SARA oleh oknum yang tidak bertanggung jawab demi kepentingan pribadi atau kelompok, bahkan untuk kepentingan memecah belah bangsa (Syahputra, 2020).

Akhirnya, revolusi industri 4.0 sebagai “era disrupsi” telah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang serba cepat dan masif memaksa agama turut andil, setidaknya pada tataran praktis perilaku penganutnya. Terutama berdasarkan respon generasi milenial dan gen Z terhadap kondisi hari ini, apakah menolak perubahan, kritis atau terseret arus internetisasi. Ketepatan penggunaan teknologi menjadi hal yang perlu dipahami oleh setiap anak muda. Revolusi 4.0 sudah terjadi dimana-mana, bahkan di Jepang sudah menerapkan Society 5.0 yang artinya sudah masuk ke arah perilaku pengguna media sosial. Untuk itulah *wasathiyah*, sebagai jalan tengah perlu diadopsi dalam aktivitas media sosial.

### **3. Media Sosial**

Media sosial adalah sebuah platform dengan berbagai macam jenis dan kegiatan yang dapat dilakukan di dalamnya. Selain sebagai media ekspresi diri, media sosial juga menjadi alat bagi *marketer* melakukan pemasaran. Sekitar 40% populasi dunia atau tiga miliar orang menggunakan media sosial. Rata-rata dua jam setiap hari untuk membagikan, menyukai, menulis cuitan, dan memperbaharui media sosial. Artinya sekitar setengah juta cuitan dan foto Snapchat dibagikan setiap menit (Pemerintah Kabupaten Nabire, 2022).

Berdasarkan laporan *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022. Jumlah itu telah meningkat 12,35 persen dibanding tahun sebelumnya yang sebanyak 170 juta orang. Melihat trennya, jumlah

pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhannya mengalami fluktuasi sejak 2014-2022. Kenaikan jumlah pengguna media sosial tertinggi mencapai 34,2 persen pada 2017. Hanya saja kenaikan tersebut melambat sebesar 6,3 persen pada tahun 2016. Angkanya baru meningkat lagi (Mely, 2022). Data tersebut menunjukkan tingkat signifikansi penggunaan media sosial didominasi oleh generasi milenial dan generasi Z. Whatsapp menjadi media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia. Persentasenya tercatat mencapai 88,7 persen. Setelahnya ada Instagram dan Facebook dengan pesentase masing-masing sebesar 84,8 persen dan 81,3 persen. Sementara, proporsi pengguna TikTok dan Telegram berturut-turut sebesar 63,1 persen dan 62,8 persen, sebagaimana digambarkan pada gambar 6. (Mely, 2022).



Gambar 6. Sumber: We Are Social

#### 4. Jenis-Jenis Media Sosial

Menurut Adieb, (2022) jenis-jenis media sosial ada tujuh yakni sebagai berikut:

##### a. *Social networking*

Jenis media sosial ini sudah lama ada. Contohnya Facebook, Twitter, dan LinkedIn. Facebook berfungsi membangun hubungan secara *online* dengan banyak orang termasuk rekan kerja. Melalui Facebook dapat membangun bisnis kecil. Begitupun dengan Twitter dan LinkedIn. Hanya saja LinkedIn digunakan para pencari kerja atau untuk membangun karir.

##### b. *Media sharing networks*

Platform media sosial ini digunakan untuk menunjukkan sisi visual. Media *sharing* fokus berbagi foto dan video. Contohnya Instagram, Youtube, Snapchat, dan TikTok.

##### c. *Discussion forums*

Salah satu jenis media sosial tertua. Contohnya Quora, Reddit, dan Kaskus di Indonesia. Melalui platform ini orang-orang dapat melakukan forum diskusi *online* dengan bebas.

##### d. *Social blogging networks*

Jenis media sosial ini digunakan para pebisnis untuk membangun dan mengembangkan bisnis. Selain itu, para penulis pun memanfaatkan untuk *sharing* ide kreatifnya. Contoh media sosial ini adalah Tumblr dan Medium.

**e. *Social audio networks***

Seperti namanya, konten yang disediakan di media sosial berbentuk audio. Media sosial yang termasuk *social audio networks* adalah Clubhouse dan Twitter Space. Contoh kontennya seperti *podcast* hingga platform diskusi dimana setiap orang dapat berkumpul dalam satu *room* dan berdiskusi atau mendengarkan sesama *user* lain.

**f. *Live stream social media***

*Live stream* semakin populer saat ini dengan adanya *broadcast* video secara langsung ke banyak orang atau menonton dan menikmati konten para streamer. Melalui *live streaming* ada beragam isi konten yang bisa ditonton atau dilakukan seperti bermain video games, menunjukkan keahlian bermusik, *Live podcast* dan lain-lain. Platform *live stream* yang beredar seperti Twitch dan Youtube.

**g. *Review networks***

*Review networks* adalah salah satu jenis media sosial yang digunakan secara luas. Media sosial ini merupakan platform untuk membagikan pengalaman menggunakan produk, jasa, atau pengalaman bekerja di suatu perusahaan. Media sosial ini banyak digunakan marketer. Contohnya Yelp atau Glassdoor.

Berdasarkan jenis-jenis media sosial yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa banyak jenis media sosial yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan. Adapun media sosial yang dimaksud dalam artikel penelitian ini adalah twitter, instagram, dan tiktok. Ketiga media sosial ini menjadi platform favorit generasi berusia diantara 18-35 tahun (milenial dan gen Z) karena aplikasi-aplikasi tersebut tidak hanya digunakan untuk berkirim pesan tapi juga bisa mengekspresikan diri melalui foto dan video. Di Indonesia, Twitter menempati peringkat kelima di dunia yang mencapai 18,45 juta pengguna. Instagram memiliki 99,9 juta pengguna aktif bulanan dan merupakan yang terbesar keempat di dunia (Rizaty, 2022). “Dari seluruh saluran media sosial, ada dua platform yang paling dipercaya oleh generasi Z di Indonesia, bukan Facebook, tapi keduanya ialah Twitter dan Instagram.” (Rosmayanti, 2019). Adapun aplikasi Tiktok di Indonesia mencapai 99,1 juta pengguna dan berada di urutan kedua dunia dengan jumlah pengguna aktif yang rata-rata menghabiskan waktu sebanyak 23,1 jam per bulan (Rizaty, 2022).

## **5. Generasi Milenial dan Generasi Z**

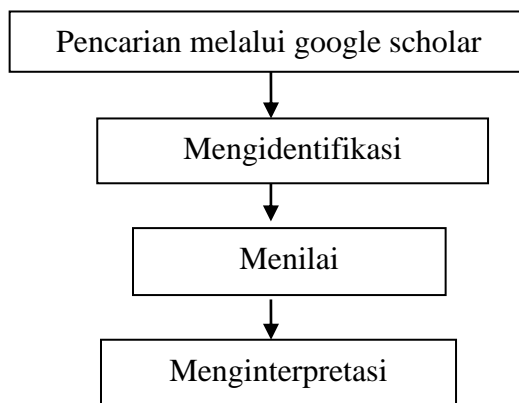
Secara umum, generasi milenial atau yang dikenal dengan generasi Y adalah orang yang lahir pada tahun 1980-1995 (saat ini yang berusia 25-40 tahun). Mengapa disebut generasi milenial? Sebab generasi tersebut merupakan satu-satunya yang sempat melewati milenium kedua semenjak teori generasi diutarakan pertama kali oleh Sosiolog Karl Mannheim pada tahun 1923 (Annisa, 2021). Ciri-ciri generasi Y adalah karakteristik masing-masing individu berbeda tergantung dimana dibesarkan, strata ekonomi, sosial keluarga, pola komunikasi sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga gen milenial terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan (Lyons, 2004; Putra, 2017).

Generasi Z lahir pada tahun 1996-2015 (saat ini yang berusia 24 tahun ke bawah). Generasi Z juga biasa disebut generasi *Alpha*. Generasi ini berisi orang-orang yang mengenal dunia dengan telepon pintar. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi gen Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multi tasking*) seperti menjalankan media sosial menggunakan ponsel, *browsing* menggunakan PC, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan banyak berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi ini sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian (Annisa, 2021).

### C. METODE

Metode untuk membahas problem dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan SLR (*Systematic Literature Review*). Literatur-literatur rujukan dianalisis dengan mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan secara spesifik (Triandini et al., 2019). Berdasarkan tahapan tersebut, maka untuk merampungkan hasil kajian literatur, peneliti mengumpulkan artikel jurnal dengan kata kunci wasathiyah Islam, media sosial, disrupsi digital, generasi milenial dan generasi Z. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasi semua literatur yang diperoleh. Literatur yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 1 buku, 1 artikel prosiding, 9 artikel jurnal nasional terakreditasi dan 8 berita *online* terkait erat dengan kata kunci yang *disearching* melalui google dan *google scholar*. Data literatur disajikan dalam tabel yang meliputi nama penulis, tahun terbit, nama jurnal, dan hasil penelitian. Literatur yang dipilih adalah literatur yang memiliki penelitian serupa, lalu dianalisis dan dirangkum. Hasil penelitian kemudian dijadikan ke dalam satu pembahasan yang utuh pada artikel ini.

Sistematika literatur review dalam artikel penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Sistematika literatur review

### D. HASIL PEMBAHASAN

Tabel berikut menggambarkan hasil pemetaan literatur pendekatan wasathiyah Islam dalam bersosial media di kalangan gen milenial dan gen Z adalah sebagai berikut:

**Hasil pemetaan literatur pendekatan wasathiyah Islam dalam bersosial media di kalangan gen milenial dan gen Z**

No.	Peneliti	Jurnal	Hasil penelitian
1.	(Hassan et al., 2020)	E-Proceedings Of The International Conference On Aqidah, Religions And Social Sciences (Sigma10)	Implementasi manhaj wasathiyah Islam sangat diperlukan dalam memberikan informasi baik melalui teks, gambar, dan video di media sosial dan memastikan setiap konten atau berita yang disajikan berimbang dan sesuai dengan etika.
2.	(Faisal, 2020).	Journal of International Conference On Religion, Humanity And Development.	Media sosial berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z. Rupanya generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswadan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu mediasosial, blog, maupun website.
3.	(Putra, 2017).	Jurnal Among Makarti, 9(18).	Bagi generasi Z, IT sudah menjadi bagian dari hidup mereka karena mereka lahir saat akses informasi terutama internet telah menjadi budaya global, sehingga mempengaruhi nilai, pandangan, dan tujuan hidup.
4.	(Destriani, 2022).	Incare (International Journal of Education Resources, 2(6).	Moderasi beragama menuju <i>Society 5.0</i> merupakan jalan untuk tetap membangun rasa toleran dan moderat karena dalam perjumpaan melalui online akan memiliki tantangan besar yakni tanggung jawab, menghargai perbedaan, saling berkolaborasi dari jarak yang jauh, membangun komunikasi yang baik dan terarah dan berusaha untuk berpikir kritis merupakan arah cara untuk membentuk generasi muda yang berpikir global dan berperilaku lokal.
5.	(Syahputra, 2020).	Tarbiyatuna:kajian pendidikan Islam, 4(2).	Gerakan literasi digital seperti manajemen media sosial, guna memberikan pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan media sosial secara bijak, baik, dan benar sehingga terciptanya ruang informasi selain terbuka jugainformasi yang akurat dan berimbang agar tidak termakan isu-isu SARA, berita bohong dan paham radikal.
6.	(Muvid dan Aliyah, 2020).	Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman	Konsep wasathiyah ( <i>tawasuth</i> ) akan melahirkan paradigma masyarakat era revolusi industri 4.0 yang seimbang( <i>tawazun</i> ), proporsional( <i>i'tidal</i> ), dan toleransi ( <i>tasamuh</i> ), sehingga menjadimasyarakat yang saleh secara sosial dan spiritual.
7.	(Syam ,	Jurnal Aqidah-	Perspektif sosiologi, Islam wasathiyah telah

2018)	Ta IV(2)		dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam perilaku sosial politik. Nabi mempersatukan seluruh etnis dan umat beragama di Madinah dengan mengedepankan toleransi, keadilan, dan HAM.
8. (Wibowo dan Nurjanah, 2021).	Madania: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman		Moderasi agama menjadi konsep yang dapat memperbaiki kesalahpahaman tersebut. Media sosial berupa <i>facebook</i> dan <i>instagram</i> dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia untuk berbagai kalangan usia.
9. (Rumata, 2021).	Jurnal Dakwah	Ilmu	Keakraban generasi muda dengan mediasosial membuka peluang besar bagi para pendakwah khususnya dari kalangan pemuda dalam menyebarkan konten dakwah secara digital. Hal ini sangat mendukung dalam penyampaian tentang pentingnya moderasi beragama guna mencegah konflik yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang heterogen.
10. (Elvinaro dan Syarif, 2022).	Jurnal Sosial dan Politik	Ilmu	Kampanye moderasi beragama di kalangan milenial harus menggunakan media sosial karena sangat strategis untuk menyuarakan wacana tandingan terhadap pesan radikal, juga menyediakan ruang tuntunan sekaligus tontonan yang mudah diakses oleh generasi milenial masa sekarang.
11. (Effendi, 2022).	Studi Etnografi Virtual Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama		Kerangka pemikiran, pemahaman dan tindakan yang moderat penting dilakukan dalam merepresentasikan nilai dan wajah Islam di <i>cyberspace</i> . Hal ini dilakukan dalam rangka membangun kontra narasi dan aksi radikal terorisme virtual yang lebih banyak menargetkan generasi muda (milenial dan zilenial).

### 1. Perilaku Generasi Milenial dan Gen Z dalam Bersosial Media

Menurut Anubhav Nayyar, Director of Market Development for SEA, Snap Inc. (*Snapchat*), kebanyakan milenial adalah *digital immigrants*, artinya mereka ada pada masa sebelum adanya adopsi teknologi secara massal. Berbeda dengan gen Z yang merupakan generasi pertama dan dianggap sebagai *digital natives* yang sesungguhnya. Gen Z lahir di dunia dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat, artinya internet sudah menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari. Generasi ini lahir sudah tersedia *smartphone* dan internet telah menjadi budaya global, sehingga mempengaruhi nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka (Putra, 2017). Oleh karena itu, cara berpikir, berkomunikasi, dan menggunakan internet gen Z berbeda dengan generasi sebelumnya (Hadyan, 2021). Generasi ini tidak pernah tahu bagaimana keadaan hidup tanpa teknologi dan tanpa *smartphone* (Desi, 2021).

Dalam hal penggunaan media sosial milenial dan gen Z ada perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam hal berbagi informasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Snap Inc. Milenial berada di urutan teratas sebagai generasi yang paling suka “berbagi kebahagiaan”. Kategori survei seputar kehidupan percintaan, masalah kesehatan mental, dan masalah keuangan. Milenial merupakan generasi yang paling sedikit mengatakan saya tidak akan berbagi tentang hal itu. Berbagi informasi terlalu banyak memiliki konsekuensi negatif, seperti masalah keamanan, kehilangan pekerjaan, atau beresiko pada reputasi pribadi. Sebaliknya gen Z cenderung lebih menjaga privasi, setelah belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh generasi sebelum mereka. Gen Z yang familiar dengan platform-platform digital membuat mereka memilih dengan cermat bagaimana dan dimana mereka dapat berbagi informasi. Gen Z lebih suka berbagi hal-hal detail tentang kehidupan percintaan melalui *private messages* dibandingkan dengan milenial yang membagikannya di media sosial. Gen Z secara implisit memahami bahwa hanya karena dengan mudahnya berbagi informasi dengan seluruh dunia, bukan berarti mereka harus membagikan semuanya. Pola pikir seperti ini harus diadopsi oleh semua orang. Gen Z menyesuaikan pendekatan dalam berteman, berbeda dengan generasi milenial yang berkeinginan memiliki jaringan yang luas. Gen Z lebih memilih kedekatan dalam lingkaran pertemanan yang kecil atau lebih selektif, sebaliknya generasi milenial paling menginginkan memiliki teman sebanyak mungkin. Menurut pakar pertemanan, kelompok teman yang lebih besar dapat merugikan seseorang karena terdapat tekanan yang lebih besar pula bagi orang-orang yang berbeda dan yang berada dalam hubungan tersebut (Hadyan, 2021). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perilaku generasi milenial dalam bersosial media lebih idealis dibandingkan generasi Z yang lebih pragmatis.

Begitu pun saat mengecek informasi, setiap generasi mempunyai preferensi *tools* dan teknik yang berbeda. Melalui survei daring, YouGov menemukan bahwa gen Z lebih cenderung memeriksa komentar media sosial, dan memverifikasi informasi menggunakan mesin pencari untuk memeriksa fakta melalui *reverse image search* dan membaca lateral yakni dengan membuka banyak *tab* dan melakukan banyak pencarian sekaligus daripada generasi yang lebih tua (Safitri, 2022).

Generasi muda dipastikan memiliki kemampuan untuk mampu memilah-milah informasi dan juga harus bisa menjadi agen edukasi minimal bagi dirinya sendiri dan kemudian di lingkungan tempat dimana mereka berinteraksi. Situasi saat ini, perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut kita agar lebih peduli dengan informasi, dan melafadzkan sesuatu yang baik. Jangan sampai kejujuran menjadi barang langka di era disrupsi digital ini. Generasi milenial melakukan aktivitas yang serba cepat dan menuntut mereka tidak lepas dari perkembangan teknologi. Bukan karena takut disebut kurang *update*, tetapi hal ini juga demi kebaikan diri sendiri. Dilihat dari sisi perspektif pegiat media sosial, Enda Nasution mengatakan, konsekuensi yang ada di media sosial sebenarnya lebih memiliki resiko. Kebanyakan, para pengguna media sosial belum menyadari bahwa dirinya kini telah memiliki *audience*. Sesuatu yang bisa mengukur pribadi seseorang saat ini adalah perilakunya ketika menggunakan sosial media. Adanya ganjaran yang selalu menghantui kita sebagai pengguna aktif media sosial. Tanpa kita sadari, apa yang kita lakukan di media sosial memiliki konsekuensi untuk jati diri kita sebenarnya. Banyak hal yang bisa dilakukan agar lebih bijak dalam menggunakan media sosial, diantaranya untuk hati-hati dengan informasi pribadi yang dimiliki. Budayakan “saring sebelum *sharing*” jangan berinteraksi di media sosial dimana keadaan seseorang

dalam keadaan emosional (RG, 2020); (Destriani, 2022). Informasi yang dibagikan sebelum divalidasi kebenarannya akan menimbulkan kesalahpahaman. Wasathiyah Islam menjadi konsep yang dapat memperbaiki kesalahpahaman tersebut (Wibowo dan Nurjanah, 2021). Konsep wasathiyah (*tawasuth*) akan melahirkan paradigma masyarakat era revolusi industri 4.0 yang seimbang (*tawazun*), proporsional (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), sehingga menjadi masyarakat yang saleh secara sosial dan spiritual (Muvid dan Aliyah, 2020). Berdasarkan konsep tersebut, maka generasi milenial dan generasi Z dalam bersosial media harus dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai wasathiyah Islam. Implementasi manhaj wasathiyah Islam sangat diperlukan dalam memberikan informasi baik melalui teks, gambar, dan video di media sosial dan memastikan setiap konten atau berita yang disajikan berimbang dan sesuai dengan etika (Hassan et al., 2020).

Selain berbagi informasi, mencari hiburan, membangun relasi virtual dan aktivitas media sosial lainnya, generasi mudamemanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan kreativitas. Kreativitas gen Z mampu menjadikan media sosial sebagai mesin uang. Survei yang dilakukan oleh Adobe dan Harris pada 2020 menemukan bahwa lebih dari setengah gen Z (56 persen) menganggap diri mereka kreatif. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan 44 persen dari mereka yang berusia di atas 24 tahun. Media sosial menjadi *outlet* inspirasi di antara gen Z, dimana 47 persen di antaranya mengatakan bahwa menggunakan media sosial membuat mereka lebih kreatif (Dihni, 2022). Dengan demikian, penggunaan media sosial pada gen Z tidak serta-merta hanya memberikan dampak negatif. Namun, di satu sisi ada dampak positif yakni pengembangan kreativitas.

Secara umum, kemampuan masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan teknologi informasi komunikasi digital diperkirakan membaik dalam setahun terakhir. Sebagaimana laporan status literasi digital di Indonesia yang dirilis awal 2022 bahwa indeks literasi digital Indonesia pada 2021 berada di level 3,49 dari skala 1-5. Artinya, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia berada di kategori sedang. Responden menilai isu politik mendominasi hoaks yang beredar dibandingkan isu kesehatan. Media sosial facebook dituding menjadi tempat peredaran berita bohong paling banyak. Demi mencegah penyebaran hoaks, sebanyak 83,8 persen responden mengatakan perlu mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima. Sayangnya, hanya 17,9 persen yang mau menegur oknum yang menyebarkan hoaks. Tahun sebelumnya ada 26,9 persen yang mau melakukannya. Walaupun begitu, gen Z dan milenial dinilai lebih mau mengakui bahwa mereka pernah tidak sengaja membagikan informasi yang salah. Tekanan sosial untuk berbagi apapun secara cepat menjadi alasannya. Selain itu, berdasarkan survei YouGov dan MediaWise, lebih dari sepertiga gen Z dan milenial selalu berupaya mengoreksi orang-orang yang mereka kenal secara pribadi saat membagikan informasi palsu. Tetapi, jika mereka melihat orang yang tidak dikenal, hanya 1 dari 4 responden yang bersedia menegur (Safitri, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku generasi milenial dan gen z dalam bersosial media terdapat banyak perbedaan. Namun, kedua generasi tersebut perlu literasi digital untuk meningkatkan kemajuan membaca, menganalisis dan menggunakan media sosial misalnya dengan manajemen media sosial (Syahputra, 2020). Sehingga pengguna media sosial (generasi milenial dan gen Z) akan lebih berilmu/berpengetahuan tinggi yang akan berimplikasi pada penggunaan media sosial secara lebih adil, bijak, dan seimbang. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran *wasathiyah* yang dijelaskan dalam Alquran, As-Sunnah dan pendapat para ulama bahwa



individu, kelompok, dan masyarakat harus adil, seimbang, berilmu, dan cerdas dalam beraktivitas termasuk bersosial media (Arif, 2020).

## **2. Pendekatan *Wasathiyah* Islam dalam Bersosial Media di Kalangan Gen Milenial dan Gen Z**

Ketua Komisi I DPR RI, Meutya Hafid menekankan bahwa generasi muda Indonesia wajib hukumnya menguasai teknologi yang berorientasi pada pencapaian asalkan memegang prinsip bijak, cerdas, dan patuh hukum dalam menggunakan sosial media agar pembahasan sosialisasi digital mencakup kaidah secara komprehensif (RG, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan makna pendekatan *wasathiyah* yang dijelaskan dalam Alquran, As-Sunnah, pendapat para ulama dan fuqaha. Di sinilah dibutuhkan sikap *wasathiyah* bagi generasi milenial dan generasi Z. Era teknologi digital dewasa ini memaksa siapapun untuk melakukan interaksi dengan sosial media. Mau tidak mau suka tidak suka lambat laun seluruh sistem kerja dilakukan melalui media sosial apalagi ditunjang ketersediaan jaringan internet, dan Wifi (Riyanti, 2022).

Berdasarkan survei daring YouGov diperoleh informasi, responden menilai isu politik (69,3 persen) mendominasi hoaks yang beredar dibandingkan isu kesehatan (39,7 persen) (Rizaty, 2022). Apalagi angin pesta demokrasi lima tahunan sudah mulai berhembus yang menandakan kepemimpinan sebelumnya akan berganti menjadi kepemimpinan baru. Tentu semua warga negara akan melihat melalui media sosial kandidat-kandidat yang memiliki elektabilitas tinggi. Pembuatan narasi untuk menarik kepercayaan rakyat, penggiringan opini dari berbagai kalangan akan mulai mewarnai dunia media sosial. Sehingga ruh *wasathiyah* Islam perlu diikutsertakan dalam bersosial media. Islam *wasathiyah* telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam perilaku sosial politik. Nabi mempersatukan seluruh etnis dan umat beragama di Madinah dengan mengedepankan toleransi, keadilan, dan HAM (Syam, 2018).

Selain istilah disrupsi digital, dalam keagamaan disebut dirupsi beragama. Hal ini menarik perhatian para pendakwah memunculkan inovasi dakwah digital (Rumata, 2021); (Elvinaro dan Syarif, 2022). Generasi milenial lebih mengandalkan dunia maya sebagai sumber belajar agama. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar pengetahuan tentang agama dari internet, baik itu media sosial, blog, maupun website (Faisal, 2022). Sehingga strategi dakwah masa kini secara masif di *upgrade* dengan melakukan pendekatan media sosial. Hal tersebut menjadikan organisasi-organisasi keagamaan atau kelompok-kelompok kajian mulai melakukan *upgrade* strategi dakwah misalnya organisasi Muhammadiyah mulai menyusun fiqh bermedia sosial berbasis etika Al-Hujarat karena alam digital dekat dengan alam pikir generasi baru Muhammadiyah (Alka, 2019). Dakwah digital berbasis moderasi beragama melalui tradisi sorogan kitab kuning (Effendi, 2022). Dengan demikian, para pendakwah telah memunculkan ruh *wasathiyah* dengan memberikan contoh bahwa media sosial tidak hanya menjadi wadah mencari hiburan semata, akan tetapi ada hal yang jauh lebih penting yakni saling berbagi ilmu, saling menasehati, memotivasi dan membantu siapapun yang membutuhkan bantuan.

Sehubungan dengan masifnya penggunaan sosial media dalam segala aktivitas maka dibutuhkan kontrol, kedisiplinan dan kebijaksanaan dalam menggunakan media-media tersebut agar tidak menimbulkan gejala di masyarakat yang tentunya akan berdampak buruk kepada individu itu sendiri. *Wasathiyah* Islam menjadi konsep yang dapat memperbaiki kesalahpahaman tersebut (Wibowo dan Nurjanah, 2021). Konsep *wasathiyah*

(*tawasuth*) akan melahirkan paradigma masyarakat yang seimbang (*tawazun*) artinya gunakan hak bersosial media dengan sewajarnya, tidak membuat cuitan atau mengunggah hal-hal yang merugikan diri agar mendatangkan ketenangan lahir dan batin. Proporsional (*i'tidal*) artinya generasi milenial dan generasi Z ketika bersosial media selalu memberikan informasi yang benar, dan valid serta harus tegas menegur oknum yang menyebarkan berita bohong, dan toleransi (*tasamuh*) artinya generasi milenial dan generasi Z yang tentu memiliki pola pikir dan pola sikap berbeda harus bijak menerima perbedaan dengan rendah hati agar tidak terjadi perpecahan, sehingga menjadi masyarakat yang saleh secara sosial dan spiritual (Muvid dan Aliyah, 2020).

## E. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku generasi milenial dan generasi Z memiliki banyak perbedaan sehingga diperlukan literasi digital untuk meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan sosial media agar melahirkan sikap wasathiyah Islam dalam bersosial media.
2. Seluruh elemen masyarakat terutama pendakwah harus mengajarkan nilai-nilai wasathiyah Islam yang dijadikan pendekatan dalam bersosial media seperti tawazun, i'tidal, dan tasamuh agar generasi milenial dan generasi Z memahami dan mengimplementasikan pendekatan tersebut sehingga atmosfer sosial media tetap berada pada rambu-rambu kebenaran dan implikasinya menjadikan individu, kelompok, dan masyarakat hidup damai mengingat ajaran dasar Islam ini sebagai Rahmatan lil'alam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adieb, M. (2022). *7 Jenis Media Sosial Beserta Contohnya yang Kamu Tahu*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://glints.com/id/lowongan/tipe-media-sosial/>.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- Alka David Krisna. (2019). Alam Digital Muhammadiyah Dakwah Islam Wasathiyah Berkemajuan. *Maarif* 14(2).
- Annisa, T. (2021). *5 Perbedaan Generasi Milenial dan Generasi Z dalam Dunia Kerja*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://www.ekrut.com/media/ini-perbedaan-generasi-milenial-dan-generasi-z-dalam-dunia-kerja>.
- Anwar, Rosyida Nurul (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat pada Anak Usia Dini dalam Keluarga sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Journal of Early Childhood Islamic Education* 4(2).
- Arif Khairan Muhammad. (2020). Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha. *Al-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v11i1.592>.
- Ali Muhammad As-Shalabiy. (2007). *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*. Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah.

- Cahyadi, N. (2021). *Moderasi Beragama sebagai Sarana Pemersatu Bangsa*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://disdik.purwakartakab.go.id/moderasi-beragama-sebagai-sarana-pemersatu-bangsa>.
- Desi, (2021). *Ini Dia 5 Perbedaan Generasi Milenial dan Generasi Z*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://malangpost.id/popdaily/2021/11/05/ini-dia-5-perbedaan-generasi-milenial-dan-generasi-z/>.
- Destriani. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0, *Incare (International Journal of Education Resources*, 2(6).
- Dihni, V.A. (2022). *Dilema Dua Sisi Media Sosial di Tangan Gen Z*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/630c8e10e150c/dilema-dua-sisi-media-sosial-di-tangan-gen-z>.
- Effendi, D. I., Dede L., Ridwan R. (2022). *Studi Etnografi Virtual Dakwah Digital Berbasis Moderasi Beragama (For Millennial Generation)*. Bandung: Yayasan Lidzikri.
- Elvinaro, Q & Dede Syarif. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2).
- Endi Aulia G. (Ed). (2018). *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Generasi Z*, Convey Report 1 (1), Jakarta: PPIM UIN Syarif Hidayatullah.
- Faisal, Muhammad. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal of International Conference On Religion, Humanity And Development*.
- Hadyan, Rezha. (2021). *Yuk Simak Perbedaan Milenial dan Gen Z dalam Menggunakan Media Sosial*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://hypeabis.id/read/3115/yuk-simak-perbedaan-milenial-dan-gen-z-dalam-menggunakan-media-sosial>.
- Hassan F., Masyitah, A. M., Sofia, H.Y., Muhamad, Z. M. (2020). Peranan Pengamal Media Dalam Pembentukan Kandungan Media Seimbang Dan Wasathiyah. *E-Proceedings Of The International Conference On Aqidah, Religions And Social Sciences (Sigma10)*, Malaysia: 4 November 2020, hal: 208-220.
- Kamal Aulia. (2022). Politik moderasi beragama di Indonesia di era disrupsi: menuju dialog spiritual-humanis. *Moderate el-Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam* 1 (1).
- Kementerian Agama, Republik Indonesia. (2019). *Pendidikan Berperan Wujudkan Islam Wasathiyah*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://kemenag.go.id/read/menag-pendidikan-berperan-wujudkan-islam-wasathiyah-zvqo8>.
- Leo, Kardi., Nurwadjah Ahmad., Andewi Suhartini. 2022. Pendidikan Multikultural Berdasarkan Perspektif Teologi Islam. *JPDK: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2).
- Mely, (2022). *Hasil Survei Mengungkapkan Media Sosial Paling Digemari di Indonesia*. Diakses pada 12 November 2022, dari <https://www.gatra.com/news-548811-nasional-hasil-survei-mengungkapkan-media-sosial-paling-digemari-di-indonesia.html>.

- Muvid M.B., dan Nelud Darajaatul Aliyah. (2020). Konsep Tasawuf Wasathiyah Di Tengah Arus Modernitas Revolusi Industri 4.0; Telaah Atas Pemikiran Tasawuf Modern Hamka dan Nasaruddin Umar. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1).
- Pemerintah Kabupaten Nabire. (2022). *Ini 11 Bukti Riset Pengaruh Media Sosial, Anda Alami?*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://nabirekab.go.id/portal/>.
- Pradana, R. S. 2021. *Ini Tiga Aplikasi Media Sosial Favorit Gen Z*. Diakses pada 28 November 2022, dari <https://teknologi.bisnis.com/read/20210804/101/1425706/ini-tiga-aplikasi-media-sosial-favorit-gen-z>.
- Putra, Yanuar Surya. (2017). Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti*, 9(18).
- Q.S. Al-Baqarah:143. Al-Quran dan terjemahannya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Renitasari. (2021). *Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Diskominfo Bengkulu.
- RG. (2020). *Kaidah Bijak Generasi Milenial dalam Bermedia Sosial*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://kpi.go.id/index.php/id/umum/38-dalam-negeri/35953-kaidah-bijak-generasi-millennial-dalam-bermedia-sosial>.
- Riyanti, Rika. (2022). Moderasi sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Perguruan Tinggi Umum. *Adiba: Jurnal of Education* 2(1).
- Rizaty, M.A. 2022. *Survei KIC: Konten Politik Paling Banyak Mengandung Isu Hoaks*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-kic-konten-politik-paling-banyak-mengandung-isu-hoaks>.
- Rumata, F. A., Muh. Iqbal., & Asman. (2021). Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2).
- Rosmayanti, 2019. 2 Media Sosial Ini Paling Dipercaya Milenial dan Gen Z, Bisa Tebak?. diakses pada 8 November 2022, dari <https://wartaekonomi.co.id/read252785/2-media-sosial-ini-paling-dipercaya-milenial-dan-gen-z-bisa-tebak>.
- Safitri, I. K. 2022. *Beda Perilaku Tiap Generasi Hadapi Hoaks*. Diakses pada 8 November 2022, dari <https://newsletter.tempo.co/amp/1633181/cekfakta-173-beda-perilaku-tiap-generasi-hadapi-hoaks>.
- Syahputra, Muhammad Candra. (2020). Gerakan literasi digital pelajar Nahdlatul Ulama. *Tarbiyatuna: kajian pendidikan Islam*, 4(2).
- Syam M. Basir. (2018). Islam Wasathiyah Dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Aqidah-Ta* IV(2).
- Triandini E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *IJIS: Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wibowo R.W, & Anisa Siti Nurjanah. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *Jurnal Madania*, 11(2).

